

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN NILAI GOTONG-ROYONG: TINGKAT KESIBUKAN MASYARAKAT DAN KEAKTIFAN PEMIMPINNYA

Febriani¹, Adhis Tessa², Ridho Utami³, dan Wipsar Sunu Brams Dwandaru⁴

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹febriani.2017@student.uny.ac.id, ²adhis.tessa2016@student.uny.ac.id, ³ridho.utami2016@student.uny.ac.id, ⁴Wipsarian@uny.ac.id

Abstract

Mutual cooperation is a local wisdom, which is the identity of the Indonesian nation. However, mutual cooperation has undergone a shift in its value. This shift occurs mainly in urban areas. In fact, mutual cooperation has a function as a medium of social interaction to dampening conflicts for the people in the community who carry it out. The aim to be achieved in this study is to know the factors that cause a shift in the value of mutual cooperation in Tamanan Village, Banguntapan Bantul Yogyakarta Special Region (DIY). The method used in this study is a qualitative method with a descriptive-qualitative approach that is carried out through the technique of collecting initial observations and interviews conducted on nine hamlet leaders and several people in the Tamanan Village and the sampling technique used is purposive sampling. Based on the study that has been carried out, the results obtained are two factors that influence the shift in the mutual cooperation value in Tamanan Village, namely i) the high community activities and ii) leader activeness or in this case the hamlet leaders in inviting the community to engage in mutual cooperation activities.

Keyword: mutual cooperation value, mutual cooperation value shift, activity level, leader activeness

Pendahuluan

Gotong-royong menjadi identitas dan harmoni sosial bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan gotong-royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai identitas dan warisan budaya yang telah ada secara turun-temurun serta terkandung pada sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia (Kartodijo, 2006). Dengan demikian, gotong-royong penting sebagai media pemersatu bangsa Indonesia. Gotong-royong pada mulanya muncul atas dorongan kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya secara bersama-sama tanpa memandang agama, suku, dan ras secara serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, seperti terkandung dalam istilah ‘gotong’, yaitu bersama-sama (Efendi, 2013: 5).

Gotong-royong telah mengalami pergeseran nilai karena adanya perubahan sosial seperti berkembangnya teknologi industri dan informasi serta tingkat kesibukan masyarakat yang tinggi sehingga dalam proses gotong-royong tidak lagi menggunakan tenaga (non-material), tetapi digantikan oleh uang yang bersifat material (Sari, 2015). Di daerah perkotaan perilaku gotong-royong sudah semakin jarang dilakukan karena banyak masyarakat yang memilih untuk menyerahkan pekerjaan kepada *event organizer* agar lebih praktis ataupun menyerahkan kepada suatu kelompok yang dibayar untuk menyelesaikan pekerjaan, misalnya pekerjaan kebersihan lingkungan (Rochmadi, 2012). Terdapat pula masyarakat yang lebih memilih untuk menyerahkan pekerjaan seperti pembangunan masjid atau pendopo kepada suatu kelompok tertentu, dan ada pula masyarakat yang lebih memilih menggunakan jasa *catering* pada saat pelaksanaan hajatan sehingga mengurangi atau bahkan menghilangkan kegiatan *rewang*¹. Padahal, gotong royong memiliki fungsi

¹ *Rewang* adalah kegiatan saling membantu dalam menyiapkan segala bentuk konsumsi yang akan disediakan pada pelaksanaan pesta pernikahan.

sebagai media interaksi sosial bagi masyarakat yang melaksanakannya (Sudrajat, 2014: 16).

Berdasarkan kondisi sosial saat ini, fungsi gotong-royong adalah sebagai media interaksi sosial yang penting karena gotong-royong menjadi pemersatu di antara masyarakat sekitar yang berbeda-beda baik secara agama, suku, dan ras. Pemersatu diantara perbedaan ini penting mengingat banyaknya konflik yang terjadi berlatar belakang perbedaan suku, agama, dan ras seperti konflik agama di Ambon tahun 1999 dan tragedi Sampit (Diputra, 2016). Seiring dengan itu, saat ini tengah hangat perbincangan mengenai pesta demokrasi yang dilaksanakan pada tahun 2019 (Putri, 2018). Masyarakat Indonesia didorong untuk memilih komunitas politik tertentu. Hal ini menimbulkan konflik seperti sikap fanatik dalam memberikan dukungan hingga beredarnya berita kebohongan (*hoax*) seperti adanya perhitungan cepat hasil suara (*quick count*) dengan hasil yang berbeda-beda dan memenangkan masing-masing pihak serta saling tuding akan kecurangan masing-masing pasangan calon yang membuat suasana memanas (Iskandar, 2019). Akibatnya masyarakat terkotak-kotak dalam komunitas sesuai keberminatan dan menimbulkan perpecahan serta gesekan antar masyarakat, golongan bahkan antar anggota keluarga. Hal ini akan menjadi dinding yang menghalangi untuk saling berinteraksi (Duadji dan Tresiana, 2016). Berkurangnya interaksi diantara masyarakat menyebabkan terbentuknya pola hidup individualis yang kurang sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa sehingga rentan terhadap disintegrasi. Kehadiran gotong-royong justru dapat menjadi media untuk saling berinteraksi dan meredam konflik yang ada. Berbagai *kubu-kubu* yang berbeda tersebut serentak dan beramai-ramai melaksanakan kegiatan gotong-royong tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama.

Oleh sebab itu, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai gotong-royong penting dilakukan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat dikaji solusi yang tepat dalam mengatasi pergeseran nilai gotong-royong sehingga dapat terus terjaga eksistensi gotong-royong.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-kualitatif. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada berdasarkan penelitian yang dilakukan. Penelitian dilakukan di Desa Tamanan Banguntapan Bantul DIY untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai gotong-royong.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 126). Sampel pada penelitian ini adalah Sembilan (9) kepala dukuh di Desa Tamanan. Para kepala dukuh selaku pemimpin di setiap padukuhan Desa Tamanan dianggap paling mengetahui mengenai kondisi pada masing-masing padukuhan yang mereka pimpin.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi (Creswell, 2009). Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pergeseran nilai gotong-royong di Desa Tamanan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan gotong-royong dilaksanakan di Desa Tamanan. Berbagai indikator yang digunakan pada instrumen pedoman wawancara dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Instrumen Wawancara

No.	Variabel	Faktor	Indikator
1.	Nilai-nilai Gotong Royong	Frekuensi	Mingguan
			Bulanan
			Insidental
			Event tertentu
		Partisipan	Seluruh warga
			Pemuka masyarakat
			Kelompok usia tertentu
		Jenis Kelamin	

		Kontribusi	Fisik
			Material
2.	Faktor-faktor pergeseran nilai gotong-royong	-	-

Penafsiran data dilakukan dengan i) mentranskrip data kualitatif, ii) mengkodefikasi data, iii) memilah data sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab Rumusan Masalah, iv) menafsirkan data yang ada dengan melihat keterhubungan data dengan teori sehingga dihasilkan proses analisis mendalam dan sistematis, dan vi) menuliskannya dalam bentuk narasi sehingga mampu diungkap kedalaman informasi data serta kuat dalam proses menganalisisnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi mengenai kegiatan gotong-royong di sembilan Padukuhan pada Desa Tamanan. Berbagai hasil terkait dengan kegiatan gotong-royong di masing-masing Padukuhan dapat diamati pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil kategori kegiatan gotong-royong pada 9 Padukuhan di Desa Tamanan.

No.	Nama Padukuhan	Kategori Gotong-royong
1	Kragilan	Sangat Baik
2	Rejokusuman	Tidak Baik
3	Tamanan	Tidak Baik
4	Dladan	Baik
5	Kauman	Kurang Baik
6	Krobokan	Sangat Baik
7	Grojogan	Baik
8	Glagah Lor	Baik
9	Glagah Kidul	Sangat Baik

Berdasarkan data mengenai tingkat gotong-royong pada sembilan padukuhan tersebut diperoleh dua faktor yang menyebabkan pergeseran nilai gotong-royong di Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY. Pertama, tingkat kesibukan masyarakat. Masyarakat di Desa Tamanan memiliki kesibukan pekerjaan yang heterogen seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh pabrik, wiraswasta, dan petani. Heterogenya pekerjaan masyarakat disebabkan banyaknya pendatang yang memilih menetap di Desa Tamanan sehingga jumlah penduduk bertambah dan memiliki pekerjaan yang menjadi beragam. Sebelumnya pekerjaan masyarakat lebih didominasi oleh petani, namun sekarang menjadi beragam dengan adanya para pendatang yang juga ditandai dengan banyaknya perumahan baru yang dibangun di Desa Tamanan. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang harus menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga saat ada kegiatan gotong-royong di akhir pekan, masyarakat sudah merasa lelah dan lebih ingin beristirahat daripada melakukan kerja bakti. Hal ini selaras dengan penelitian Wati (2017) yang menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran budaya gotong-royong pada masyarakat desa adalah semakin dituntutnya pekerjaan dan kegiatan yang mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pola *materealisme*). Selain itu, hal ini juga didukung oleh penelitian Irfan (2016) bahwa setiap orang sibuk dengan tuntutan modal atau kapital sehingga sibuk mengumpulkan materi. Kesibukan masyarakat untuk lebih mengutamakan pemenuhan secara materi disebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat.

Faktor kedua adalah pemimpin padukuhan yang kurang aktif dalam mengajak masyarakat melakukan serta mempertahankan nilai gotong-royong. Hal ini sesuai dengan penelitian Rismayanto (2016) yang menyatakan bahwa pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sehingga ketika pemimpin aktif dalam mengajak dan juga terjun langsung pada kegiatan gotong-royong maka masyarakat akan merasa segan atau merasa tidak nyaman jika tidak turut serta secara terus-menerus. Akan

tetapi, jika pemimpin tidak melakukan ajakan dan tidak memberikan contoh aktif secara nyata maka warga akan berpikiran

“ah, Pak Dukuh saja tidak ada...,”

atau

“ah, Pak Dukuh tidak memberikan arahan...,”

sehingga kegiatan gotong-royong tidak dapat berjalan dengan baik atau bahkan tidak dapat berlangsung.

Hal ini dapat terlihat dari padukuhan Kragilan. Padukuhan ini terletak di dekat kota dan seharusnya mengalami pergeseran nilai gotong-royong ke arah yang kurang baik karena posisinya yang dekat kota Yogyakarta (Rochmadi, 2016). Namun, padukuhan ini justru memiliki tingkat gotong-royong yang sangat tinggi. Hal ini terutama dikarenakan kepala dukuh di *padukuhan* tersebut aktif dalam mengajak warga turut serta dalam kegiatan gotong-royong dan tidak segan untuk terjun langsung bahkan hingga ke saluran air berlumpur sekalipun. Salah satu hasil wawancara dengan kepala dukuh Kragilan yang memperkuat deskripsi ini adalah

“...ketika awal masa kepemimpinan saya, kesadaran masyarakat dalam bekerja bhakti masih rendah, bahkan saya harus mengeluarkan sebagian gaji saya untuk membeli makan siang saat kerja bhakti. Tapi sekarang, masyarakat telah memiliki kesadaran yang tinggi sebab telah merasakan manfaat dari bekerja bhakti...(Kepala Dukuh Kragilan)”

Selain itu, di padukuhan Gelagah Kidul yang letaknya paling ke arah desa juga memiliki tingkat gotong-royong yang sangat baik sebab kepala dukuhnya sangat aktif dalam mengajak warga bergotong-royong bahkan hingga memasang pengeras suara di depan rumahnya untuk mempermudah dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan gotong-royong.

Di lain pihak, padukuhan Tamanan memiliki tingkat gotong-royong paling rendah. Kepala dukuh padukuhan ini lebih memilih untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang ada di padukuhan tersebut pada suatu kelompok tertentu yang merupakan warga di padukuhan tersebut dan kemudian dibayar. Hal tersebut dianggap lebih efektif dibandingkan bergotong-royong sebab menurut kepala dukuh, warga lebih banyak bergosip dibandingkan menyelesaikan pekerjaan. Di sini kepala dukuh justru tidak mengaktivasi warga untuk bergotong-royong. Hal ini tersirat dari hasil wawancara dengan kepala dukuh Tamanan di bawah ini:

“...saya lebih baik memberikan pekerjaan kepada beberapa warga tertentu yang dibayar setengah harga (karena penduduk sendiri) dibandingkan mengadakan kerja bhakti dengan seluruh warga karena warga lebih banyak ngobrol daripada bekerja sehingga tidak efektif...(Kepala Dukuh Tamanan)”

Dengan demikian, terbukti bahwa keaktifan dari pemimpin mempengaruhi nilai gotong-royong. Pemimpin yang aktif dalam mengajak atau mendorong gotong-royong akan menggeser nilai gotong-royong menjadi lebih baik. Sebaliknya, pemimpin yang cenderung statis dalam masyarakat akan menggeser nilai gotong-royong ke arah yang kurang baik. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai gotong-royong di Desa Tamanan adalah tingkat kesibukan masyarakat dan pemimpin di padukuhan tersebut. Tingkat kesibukan masyarakat yang tinggi dan pemimpin yang cenderung pasif (kurang aktif) dalam mengajak masyarakat bergotong-royong mengakibatkan pergeseran nilai gotong-royong ke arah yang kurang baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekditi) atas dana hibah yang diberikan untuk penelitian ini melalui ajang Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Newbury Park: Sage Publications.
- Diputra, R. (2016). Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia. <https://News.okezone.com>.
- Duadji, Nooverman & Tresiana, N. (2016). Pemodelan dalam Forum Musrebang Desa di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Politik*, 12(02), 1826-1844.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-18.
- Irfan, M. (2016). Crowdfunding sebagai Pemaknaan Energi Gotong-Royong Terbarukan. *Share: Sosial Work Journal*, 6(1), 30-42.
- Iskandar. (2019). 10 Hoaks Terkait Pemilu 2019. www.Liputan6.com.
- Kartodirjo. (2006). *Gotong-Royong sebagai Kearifan Lokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, P. K. (2018). Pilpres 2019 Berpotensi Sebabkan Perpecahan antar Parpol. <https://news.detik.com> diakses pada 14 Oktober 2018 pukul 22.15 WIB.
- Rismayanto, I. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Gotong-Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegarkalong Kecamatan Sukarsari Kota Bandung. Bandung: UPI.
- Rochmadi, N. (2016). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity*. Malang: UNM. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang. 20/11/2012 9:40.
- Sari, A. M. (2015). *Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong*. Surabaya: UNAIR.

- Sudrajat, A. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi sebagai Sumber Belajar IPS*. Bandung: UPI.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Wati, R. N. (2017). *Pergeseran Nilai Gotong royong di Desa Tasamaju*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.